



Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran

Naida¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Palopo
e-mail: naida@gmail.com

Received: 07-11-2022

Accepted: 06-12-2022

Published: 31-12-2022

How to cite this article:

Author. (2022). Title. *Journal of PEA: Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, Vol.1 (1), 23-36
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

This study aims to improve the emotional intelligence of early childhood through role playing activities. The subjects in this study were early childhood children totaling 13 children. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in 2 cycles consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation, interviews and documentation, data analysis techniques using qualitative descriptive. The results of this study in pre-cycle children who have a value (BSB) of 8% which increased by 15% in the first cycle to 23% of children. And in the first cycle increased 39% in the second cycle to 62% of children who have very good abilities

Keywords: *Intelligence; Socio-emotional; Early Childhood; Role Playing;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini berjumlah 13 anak. jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini pada Pra siklus anak yang mempunyai nilai (BSB) sebesar 8% yang meningkat sebesar 15% pada siklus I menjadi 23% anak. Dan pada siklus I meningkat 39% pada siklus II menjadi 62% anak yang memiliki kemampuan sangat baik

Kata kunci: *Kecerdasan; Sosial emosional; Anak Usia Dini; Bermain Peran;*

© Journal of PEA: Jurnal Pendidikan Edukasi Anak. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan. Yusuf (2004) Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan sangat dibutuhkan agar individu dapat diterima dalam lingkungannya. Oleh sebab itu sejak dini harus diberikan perhatian khusus pada kemampuan sosial emosional anak, bahkan sosial emosional sangat menentukan keberhasilan seseorang. Untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan memasukkan anak ke satuan PAUD.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya optimalisasi tumbuh kembang bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suyadi (2013) mengatakan bahwa hakikatnya adalah Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Berdasarkan pendapat di atas maka satuan PAUD merupakan pilihan bagi orang tua untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anaknya.

Menurut Hurlock dalam Nugroho (2008) kecerdasan sosial-emosional yaitu belajar bertingkah laku sesuai dengan peran yang diterima di lingkungannya. Penelitian yang dilakukan Goleman (2007) tentang kompetensi-kompetensi actual yang mengantarkan kepada kesuksesan dalam pekerjaan apapun membuktikan bahwa dalam menentukan pencapaian prestasi dalam pekerjaan, peran IQ memang hanya menempati urutan kedua setelah kecerdasan emosi. Goleman (2007) mengatakan bahwa apabila emosi terlampaui di tekan maka terciptalah kebebasan dan jarak dan apabila emosi tidak dikendalikan terlampaui ekstrim, dan terus menerus emosi akan menjadi sumber penyakit misalnya stress.

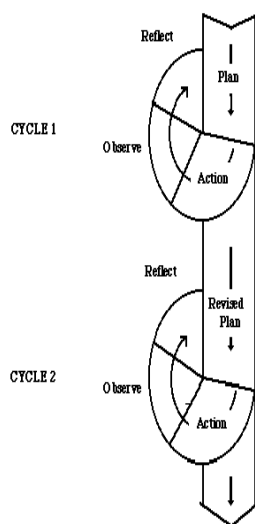
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk sukses dalam hal apapun. Kecerdasan emosional yang dibina sejak dini akan memberikan seseorang

bekal yang baik untuk masa depan. Bermain peran merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak (TK) untuk membantu anak didik dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosionalnya, karena dalam bermain peran anak bukan hanya belajar untuk mengenal dirinya sendiri, tapi juga untuk mengenal dan memerankan karakter orang lain agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain yang sudah masuk dalam masyarakat luas tidak hanya teman dan orang sekitarnya saja. Ketika anak sedang bermain peran, anak ikut terlibat dengan masalah yang timbul, biasanya permasalahan tidak terdapat di scenario melainkan timbul dengan sendirinya pada saat anak sedang bermain. Saat terjadi masalah bagaimana reaksi anak, apakah anak dapat menyelesaikannya atau tidak dan membiarkannya berlalu tanpa solusi. Menurut Srihayati (2016) aktivitas bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendramatisasi perilaku, sikap dan nilai, seperti hubungan sosial emosional yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bermain peran anak dapat bersosialisasi dengan sesama, anak dapat belajar untuk senantiasa menghargai perasaan orang lain, anak dapat belajar dalam bekerjasama dan anak dapat belajar mengekspresikan perasaannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka yang dilakukan di TK Tunas Harapan Palopo. Terdapat anak-anak masih kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, belum bisa mengendalikan amarah, kurang memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas, ketertarikan anak-anak bermain peran di TK Tunas Harapan Palopo masih rendah. Penerapan bermain peran dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosi anak. Oleh Karena itu melalui bermain peran di harapan dapat mengepresikan emosi dengan tepat, mengenal dan merasakan emosi diri sendiri, mengelola emosi, memiliki rasa percaya diri, dapat menikmati tanggung jawab, dapat menyesuaikan dengan baik dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan memilih bermain peran sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak, sehingga proses pembelajaran yang kondusif, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah strategi yang digunakan guru kelas dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas. Menurut Wibawa (Taniredja 2010:15) bahwa PTK adalah bagian yang terpenting yang mengangkat permasalahan secara actual di lapangan yang guru hadapi. Selain itu juga dijelaskan Kurt Lewin (Taniredja 2010:23) bahwa dalam melaksanakan PTK ada empat tahap yang dapat dilakukan yaitu: (1) Perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) Observasi (*observing*); (4) Refleksi (*reflecting*). Adapun Siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dapat di lihat pada gambar berikut .



Gambar 1 Penelitian Model *Kemmis* dan *Taggart*
(Wiriattmaja, 2005)

Siklus I

Perencanaan. Menyusun Perencanaan pembelajaran diawali dengan membuat RPPH kemudian mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran anak, serta membuat permainan untuk kegiatan awal anak ketika berada di kelas. Guru mempersiapkan media yang akan digunakan oleh anak ketika bermain di kelas seperti polpen, buku, gunting, kain pembalut, kapas, thermometer, stateskop, obat merah, lup, tensimeter. Dan Guru memperkenalkan nama-nama dan fungsi alat tersebut serta cara pemakaiannya kepada anak didik.

Tindakan. Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan, anak dan guru bersama-sama melakukan pemanasan agar anak dapat fokus ketika bermain seni peran serta dapat berkonsentrasi ketika sudah bermain bersama dengan anak yang lain. Pada siklus ini, guru mengkondisikan anak terlebih dahulu kemudian baru guru memperkenalkan alat apa saja yang akan di pakai dalam permainan nanti. Guru juga memberikan contoh sebelum bermain dan mengatur posisi anak-anak sesuai scenario yang akan di perankan. Setelah itu, anak duduk kembali di atas karpet dan guru memberikan aturan main, setelah sepakat anak kemudian mengambil alat dan berpindah keposisinya masing-masing.

Observasi. Ketika anak sedang bermain, guru mengamati apa yang dilakukan anak dan apa saja yang anak katakana ketika bermain bersama temannya, apakah sesuai dengan apa peran yang mereka lakoni atau tidak. Dari hasil observasi yang telah di lakukan maka di hasilkan data sebagai berikut mengenai sosial emosional anak di TK Tunas Harapan Palopo.

Refleksi. Berdasarkan hasil obervasi dan analisis data yang telah diperoleh di lapangan, anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik bahanya sebesar 23%, maka perlunya di lakukan siklus II karena belum mencapai indicator keberhasilan.

Siklus II

Perencanaan. Pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini, guru menyusun RKH pada siklus I, tetapi pada siklus II guru harus lebih bisa membangkitkan semangat dan antusias anak untuk bermain serta dapat menarik perhatian anak agar dalam bermain anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan anak yang lain dan bisa bekerjasama. Guru juga harus bisa membuat kegiatan semenarik mungkin yang akan dilakukan oleh anak-anak

Pelaksanaan. Setelah guru memberikan apersepsi, guru akan berkeliling bersama anak untuk mengunjungi satu demi satu tempat yang akan digunakan untuk bermain nanti. Setelah selesai berkekliling anak duduk melingkar kembali dan mulai membuat aturan permainan yang harus disepakati bersama. Satu per satu dari anak kemudian memilih dua boneka yang akan diperankan oleh anak dan memilih tempat kerja mana yang akan di jadikan sebagai tempat kerjanya. Kemudian anak memilih kendaraan mana yang akan menjadi miliknya. Apabila telah selesai, anak-anak akan segera mengganti

pakaiannya sesuai dengan peran yang akan mereka perankan nanti. Setelah anak mendapatkan perannya masing-masing, anak juga dapat menghias rumahnya sendiri sesuai dengan selera mereka masing-masing.

Observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengambil data yang kemudian dianalisa dan selanjutnya menjadi refleksi

Refleksi. Melalui analisis data diatas, dapat diketahui bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang berkembang sangat baik sudah mencapai 62% dari angka 23%, sehingga tidak diperlukan lagi dilakukan siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Kecerdasan Sosial Emosional Anak TK Tunas Harapan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada TK Tunas Harapan yang berjumlah 15 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Sebelum melakukan tindakan kelas ini maka dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui sampai dimana kondisi Sosial dan Emosional anak ketika sedang bermain bersama dengan temannya. Dari hasil observasi yang dilakukan pada PAUD TK Tunas Harapan di sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. *Kondisi Awal Sosial Emosional Anak*

NO	Nama	Kondisi Awal				
		Nilai	BB	MB	BSH	BSB
1	AFH	****				✓
2	AR	**		✓		
3	KH	**		✓		
4	ZR	*	✓			
5	DA	***			✓	
6	DAM	*	✓			
7	BHP	***			✓	

8	GA	*	✓	
9	HRS	*	✓	
10	MJF	**		✓
11	MIA	**		✓
12	MN	**		✓
13	RA	**		✓
Jumlah BB			4 Orang Anak	31%
Jumlah MB			6 Orang Anak	46%
Jumlah BSH			2 Orang Anak	15%
Jumlah BSB			1 Orang Anak	8%
Total				100%

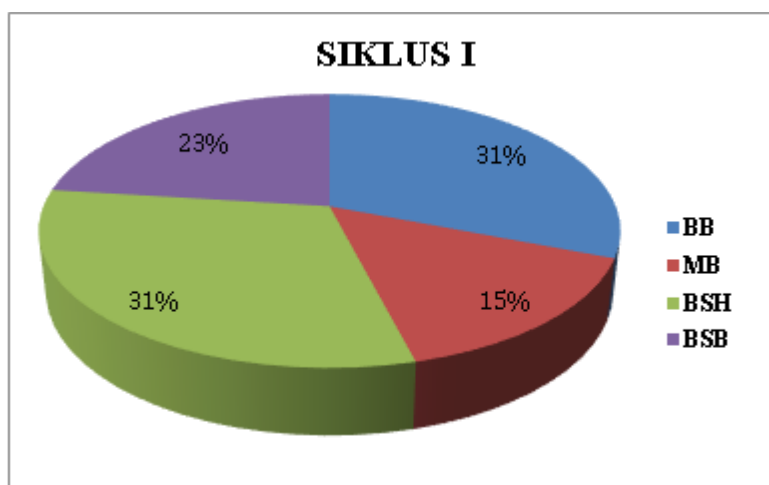
Siklus I

Ketika anak sedang bermain, guru mengamati apa yang dilakukan anak dan apa saja yang anak katakan ketika bermain bersama temannya, apakah sesuai dengan apa peran yang mereka lakoni atau tidak. Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka di hasilkan data Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak meningkat 15% dari kondisi awal. Dimana pada saat ini ada 3 (Tiga) atau 23% orang anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang berkembang sangat baik. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang Berkembang sangat baik ada 4 (Empat) atau 31% orang anak berkembang sesuai harapan. Ada 2 atau 15% orang anak Mulai berkembang dan masih ada 4 atau 31% orang anak yang belum berkembang. Data tersebut dirincikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Sosial Emosional Anak melalui bermain peran pada Siklus I

NO	Nama	Nilai	Kondisi Awal			
			Tingkat Keberhasilan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	AFH	****				✓
2	AR	***			✓	
3	KH	***			✓	
4	ZR	**		✓		
5	DA	****				✓
6	DAM	*	✓			
7	BHP	****				✓
8	GA	**		✓		
9	HRS	*	✓			
10	MJF	*	✓			

11	MIA	***		✓
12	MN	***		✓
13	RA	*	✓	
Jumlah BB			4 Orang Anak	31%
Jumlah MB			6 Orang Anak	46%
Jumlah BSH			2 Orang Anak	15%
Jumlah BSB			1 Orang Anak	8%
Total				100%



Gambar 2. Grafik kondisi emosional anak siklus I

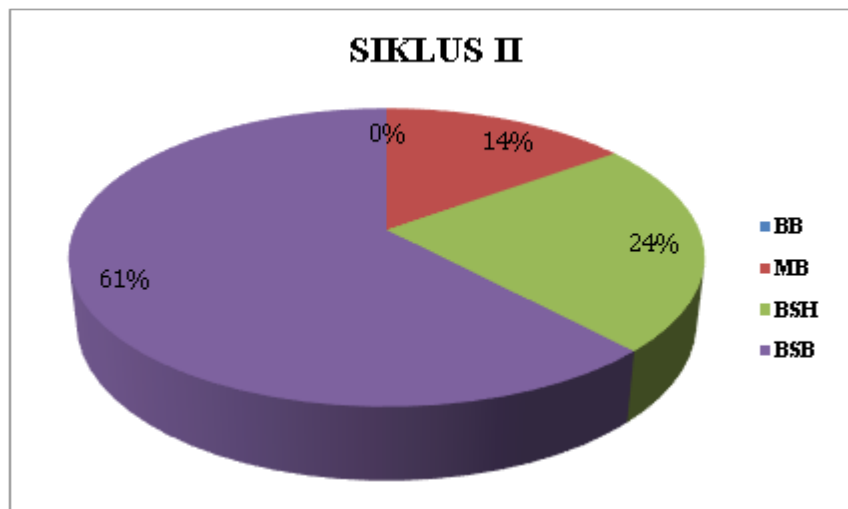
Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa pada Siklus II terdapat 8 atau 62% orang anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik (BSB), ada 2 atau 15% orang anak yang kemampuan emosionalnya meningkat (MB) dari berkembang sebagai harapan (BSH) ada 3 atau 23% oranganak dan untuk anak yang memiliki kemampuan social (BB) sebanyak 0 orang anak atau 0%. Data kecerdasan sosial emosional anak pada siklus II yang disajikan pada tabel 3 dan gambar 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Sosial Emosional Anak melalui bermain peran pada Siklus II

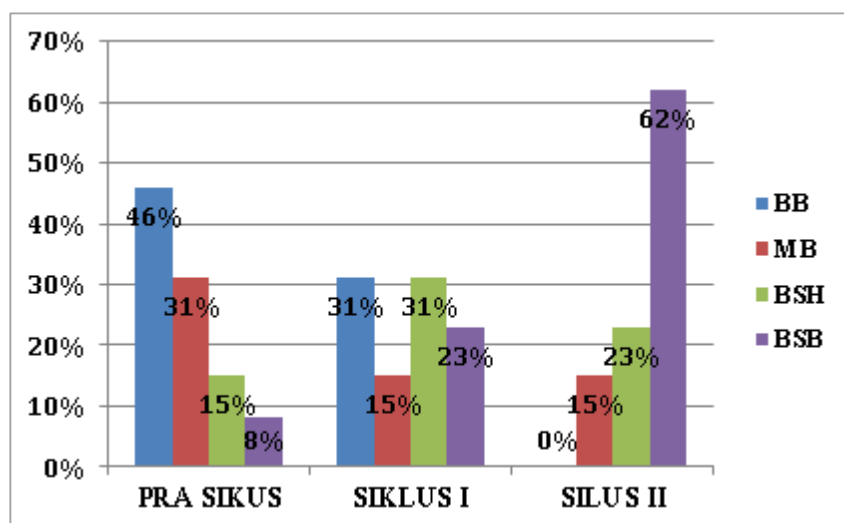
NO	Nama	Nilai	Siklus II			
			Tingkat Keberhasilan			
			BB	MB	BSH	BSB
1	AFH	****				✓
2	AR	****				✓
3	KH	****				✓
4	ZR	***			✓	
5	DA	****				✓
6	DAM	****				✓
7	BHP	****				✓

8	BA	***		✓	
9	HRS	**	✓		
10	MJF	**	✓		
11	MIA	****			✓
12	MN	****			✓
13	RA	***		✓	
Jumlah BB		0 Orang Anak	0%		
Jumlah MB		2 Orang Anak	15%		
Jumlah BSH		3 Orang Anak	23%		
Jumlah BSB		8 Orang Anak	62%		
Total		100%			



Gambar 3. Grafik kondisi emosional anak siklus II

Berikut ini adalah hasil observasi dari pra siklus, siklus I dan siklus II :



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Obervasi Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Melalui Bermain Peran

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan II menunjukkan bahwa permainan yang menarik dapat membuat anak semakin bersemangat dalam menerima materi. Pada siklus I, kemampuan anak belum mencapai setengah dari indikator yaitu 100% dan juga masih belum terlihat banyak perubahannya pada anak - anak, hanya beberapa saja yang menunjukkan perubahan. Oleh karena itu dilakukan siklus II agar supaya kemampuan anak bisa mencapai indikator atau paling tidak melewati setengah dari 100% dengan cara memberikan permainan yang menarik dan disukai anak-anak. Pada siklus II ini sudah lebih jelas terlihat perubahan kemampuan pada anak-anak. Mereka sudah bisa berbaur dan dapat bekerjasama dengan baik, anak-anak juga sudah bisa mengendalikan diri mereka ketika terjadi suatu hal yang spontan.

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa ada peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Pada Pra siklus anak yang mempunyai nilai BSB sebesar 8% meningkat sebesar 15% pada siklus I menjadi 23% anak. Dan pada siklus I naik 39% pada siklus II menjadi 62% anak yang memiliki kemampuan yang baik. Sejalan dengan penelitian Choiriah (2016) yang menjelaskan bahwa presentase kondisi awal kecerdasan emosional anak sebesar 39,37% setelah diberikan tindakan melalui metode bercerita menunjukkan peningkatan yang cukup baik menjadi 54,24% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 71,59% dan telah melebihi batas indikator kemampuan yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator sebesar 65%.

Dari awal penelitian masih terdapat banyak masalah seperti kurang terkontrolnya emosi anak, kurang motivasi dari anak lain untuk saling membantu satu sama lain, semua anak menginginkan peran yang ada, kurang sesuainya antara peran yang dipilih dan dilakukan oleh anak, masih kurang rasa berbagi dengan temannya, masih terpaksa terhadap perannya sendiri. Dari masalah tersebut setelah dilakukan siklus I dan siklus II, masalah tersebut sudah mulai teratasi, dan anak sekarang sudah dapat bersosialisasi serta bekerjasama dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. Bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dimana anak dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, empati dan berbagai strategi pemecahan masalah secara Bersama-sama (Kharida, 2017). Ovirianingsih *et al* (2021) menjelaskan bahwa penerapan metode bermain peran penokohan hewan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak

dimana metode ini lebih menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga meningkat terjalannya hubungan sosial antar sesama anak. Mangkuwibawa *et al* (2021) mengungkapkan aktivitas bermain peran memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kecerdasan emosional anak, dimana hal ini terjadi tidak lepas dari penerapan stimulasi yang efektif dan efisien yang diperoleh dari lingkungan sekolah maupun dari lingkungan rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra siklus kecerdasan sosial emosional anak nilai BSB sebesar 8% yang meningkat sebesar 15% pada siklus I menjadi 23% anak. pada siklus I meningkat 39% pada siklus II menjadi 62% anak yang memiliki kemampuan yang baik. Dari awal penelitian masih terdapat banyak masalah seperti kurang terkontrolnya emosi anak, kurang motivasi dari anak lain untuk saling membantu satu sama lain, semua anak menginginkan peran yang ada, kurang sesuainya antara peran yang dipilih dan dilakukan oleh anak, masih kurang rasa berbagi dengan temannya, masih terpaku terhadap perannya sendiri. Dari masalah tersebut setelah dilakukan siklus I dan siklus II ,masalah tersebut sudah mulai teratasi, dan anak sekarang sudah dapat bersosialisasi serta bekerjasama dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak.

Referensi

- Choiriah, Z. (2016). Meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode bercerita pada kelompok A di Paud Vivevi Ceria Serang-Banten. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 71-80.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Mitra Karya
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kharida , S. (2017), Peranan Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosi Anak, Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara.

- Mangkuwibawa, H., Kurnia, A. & Susanti, S. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran Dengan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 14-22.
- Ovirianingsih, T., Kurnia, R., & Zulkifli. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2531-2539.
- Suyadi, (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Rosdakarya
- Srihayati, H. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. *Jurnal Primary*, 5(1), 115-124.
- Wiriatmaja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf S. (2004). *Manfaat Kecerdasan spiritual dan berfikir integralistik dan holistic untuk memaknai hidup* . Bandung: Mirzan Pustaka